Sakit Hati Berujung Tragedi
Kasus Pembunuhan Satu Keluarga di Bekasi Oleh Saudara Sendiri
Ditinjau Dari Tatanan Moral Subjektif Dan Objektif

Dr. A. W. Dewantara, S.S.,M.Hum

Disusun Oleh :

Ovi Yuna Ariyanto 51416056

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA MADIUN

Abstrak

Dalam bersosialisasi seharusnya kita dapat menjalin keharmonisan dengan sesama umat manusia lainnya. Karena sebagai manusia tidak akan lepas dari bantuan tangan orang lain. Ketika kita bersosialisasi dengan sesama umat tatanan moral sangatlah dibutuhkan. Tatanan moral seperti tatanan moral subjektif dan tatanan moral objektif. Tatanan moral sering dikaitkan dengan hati nurani seseorang karena hati nurani sendiri yaitu segala tindakan manusia sesuai dengan perasaan yang baik atau pun yang buruk. Tindakan yang bermoral atau pun tidak dapat kita pelajari dari lingkup keluarga maupun lingkungan sekitar kita. Tetapi akhir-akhir ini terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh keluarganya sendiri yaitu sepupu yang sakit hati terhadap suami dari bibinya, karena sakit hatinya, dia membunuh tak hanya pamannya tetapi bibi dan keponak-keponakannya. Kejadian tersebut merupakan kejadian yang sangat tidak bermoral dan tidak mempunyai pri kemanusiaan.

Kata Kunci : Tatanan Moral Subjektif, Tatanan Moral Objektif, Pembunuhan

BAB I LATAR BELAKANG

Pembunuhan bukanlah sesuatu kejadian yang baru dikalangan masyarakat saat ini, kasus pembunuhan sendiri tidak hanya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia bahkan di negara-negara maju di seluruh dunia, pembunuhan sudah dianggap seperti pelanggaran yang biasa saja dan bukan sesuatu kejahatan yang besar. Tindakan pembunuhan sendiri merupakan tindakan yang semakin lama semakin banyak terjadi dikalangan masyarakat yang menurut hakekatnya pembunuhan merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji dimata manusia maupun mata Tuhan.

Tindakan pembunuhan terjadi karna adanya niatan dari pelaku entah disengaja, direncanakan atau tidak untuk menghabisi nyawa orang lain. Pembunuhan yang terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia ini sering terjadi karena beberapa faktor seperti masalah ekonomi, sakit hati, sengketa antara tetangga bahkan keluarga.

Di Indonesia sendiri tindakan pembunuhan sudah diatur oleh hukum yang ada dan sesuai dengan azas dan norma yang berlaku agar mengurangi kasus pembunuhan yang marak terjadi tetapi dengan adanya aturan hukum tidak menjadikan momok bagi pelaku pembunuhan dan mengurangi kasus pembunuhan yang terjadi malah semakin banyaknya pembunuhan yang terjadi. Karena seseorang yang melakukan pembunuhan sudah tidak memikirkan aturan dan juga tidak berfikir apakah tindakan yang dilakukannya baik atau buruk bahkan berdosa atau tidak karena seseorang yang melakukan pembunuhan tidak akan memaknai hati nuraninya.

Sebagai seseorang yang memiliki akal budi yang sehat dan memiliki pedoman agama yang kuat dalam melakukan setiap tingkah laku dan tindakannya pasti akan berfikir sesuai dengan hati nuraninya, sehingga dalam bertindak akan menghilangkan sikap yang menjerumus ke arah negatif yang berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Karena seseorang yang menggunakan hati nurani didalam setiap tindakan akan sadar dengan apa yang dia lakukan, karena dengan melakukan tindakan yang negatif atau tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku maka orang itu dianggap sebagai orang yang tidak bermoral.

Pada papper ini akan membahas tentang pembunuhan satu keluarga oleh saudaranya sendiri di daerah Bekasi akibat adanya sakit hati yang mengakibatkan dendam pribadi dan memicu terjadinya pembunuhan. Pembunuhan merupakan sesuatu tindakan yang tercela dan tidak bermoral dan termasuk kedalam tindakan yang melanggar hukum.

BAB II

LANDASAN TEORI

Tatanan moral yaitu suatu tingkah laku manusia yang dapat dinilai baik atau buruknya sesuai dengan akhlak. Tatanan moral yang baik seharusnya dapat dimiliki setiap manusia agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif atau hal-hal yang sesat yang berdampak buruk. Tatanan moral sendiri dibedakan menjadi dua yaitu tatanan moral subjektif dan tatanan moral objektif. Dalam tatanan moral subjektif dan objektif manusia dituntut menjadi manusia yang bermoral, mempunyai hati nurani dalam setiap tindakannya, dan dalam teindakannya manusia dituntut dalam menjalankan tindakannya sesuai dengan hukum yaitu hukum negara maupun hukum yang ada di agama masing-masing individu. Seseorang dikatakan sebagai orang yang baik jika orang tersebut bermoral dalam setiap tindakannya seperti memiliki sopan-santun, memiliki tata karma dan saling membantu.

Tatanan moral subjektif yaitu penilaian tingkah laku seseorang apakah yang dilakukan baik atau tidak sesuai dengan subjeknya. Tatanan moral seseorang dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku apabila moral kita terhubung dengan hati nurani. Setiap seseorang melakukan segala sesuatu dalam hidupnya dengan menggunakan hati nuraninya maka orang tersebut akan selalu melakukan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan perasaan dan pikirannya dengan sadar. Dalam hati nurani manusia adalah suara hati dari manusia itu sendiri, bila seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan moral atau terjerumus kearah yang negatif maka orang tersebut akan merasa bersalah dan berdosa, dengan begitu rasa bersalah dan berdosa akan terus mengikutinya.

Tatanan moral subjektif terdapat beberapa jenis hati nurani yaitu hati nurani sesat, hati dan hati nurani bimbang. Hati nurani disebut juga “synderesis” yang didalam bahasa inggris disebut “conscience” yang berkaitan langsung dengan kesadaran manusia. Hati nurani sendiri yaitu suatu kesadaran manusia dalam batin yang ada didalam hati seseorang, yang mampu membimbing manusia kearah yang positif maupun negative, karena hati nurani adalah suara Tuhan yang segala tingkah lakunya sesuai dengan pertimbangan yang diberikannya mengantarkan manusia kepada Allah. Mungkin seseorang dapat membohongi orang lain tetapi tidak bisa membohongi hati nuraninya sendiri jika melakukan suatu kesalahan.

Tatanan moral obyektif secara langsung berhubungan dengan tatanan moral subjektif disini tatanan moral obyektif berhubungan langsung dengan hukum atas pertanggungjawaban

dari tingkah laku seseorang yang melanggar norma serta aturan yang ada. Didalam tatanan obyektif tingkah laku manusia yang melanggar aturan akan berhadapan langsung dengan aparat negara yang mengatur ketertiban dan keamanan masyarakat sekitar. Disini juga seseorang yang melanggar akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan kejahatan yang mereka lakukan biasanya hukuman tersebut bisa berupa hukuman penjara, denda dan lain sebagainya.

Hukum sendiri dalam bahasa latin “Lex” yang berasal dari “ligare” yaitu mengikat atau “legere” yaitu menghimpun, membaca. Namun dalam arti luas hukum adalah sesuatu yang mengikat, yaitu merupakan anakan peraturan yang dibuat secara bersama. Hukum sangat erat kaitannya dengan masyarakat luas. Hukum sendiri menurut Thomas Aquinas dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu hukum abadi, hukum natural, hukum ilahi dan hukum manusiawi. Dalam hukum sendiri tidak hanya di terapkan dalam berbagai negara tetapi didalam agama sendiri pun terdapat hukuman yang secara langsung berhubungan dengan Tuhan. Hukum agama adalah moral pribadi dengan Yang Maha Kuasa dan juga terdapat instansi tertentu membuat aturan sesuai dengan hukum agama.

Dalam menciptakan tatanan moral yang baik peran keluarga sangatlah penting selain peran keluarga faktor pendidikan dan lingkungan juga berpengaruh, seseorang tumbuh dan berkembang akan terpengaruh dari lingkungan sekitar, seseorang akan tau hal yang baik dan buruk pun akibat dari pelajaran sekitar keluarga maupun lingkungan. Namun akhir-akhir ini banyak juga kejahatan yang dilakukan terhadap keluarganya sendiri, seperti kasus pembunuhan. Pembunuhan adalah tindakan yang sangatlah buruh karena menghilangkan nyawa orang lain. Seharusnya manusia diberi akal budi oleh Tuhan untuk saling menyanyangi dan mengasihi sesama anggota keluarga apalagi masih mengalir darah yang sama tidak hanya mementingkan ego sendiri karena setiap permasalahan pasti akan ada jalan keluar tidak dengan menghilangkan nyawa orang lain apalagi saudara sendiri. Karena akhir-akhir ini banyak sekali kasus pembunuhan seperti itu.

BAB III

STUDI KASUS

Terjadinya kasus pembunuhan terhadap satu keluarga yang tinggal di jalan Bonjong Nangka No.2, Pondok Mall, Bekasi pada tanggal 13 November 2018. Pembunuhan yang dilakukan oleh Haris Simamora kepada Diperum Nainggolan beserta Istri dan anaknya dipicu oleh rasa sakit hati yang dia rasakan selama ini akibat sering dihinanya Haris Simamora oleh Diperum Nainggolan, kejahatan pembunuhan itu dia lakukan di rumah Diperum Nainggolan sendiri.

Sebelum kasus pembunuhan itu terjadi Haris Simamora adalah pengelola kosan milik kakak Diperum Nainggolan. Namun selang beberapa waktu posisi Haris Simamora digantikan oleh Diperum Nainggolan, sejak saat itu pelaku merasakan sakit hati karena posisinya digantikan dan dia tidak memiliki pekerjaan lagi karena dia juga sempat mengundurkan diri di sebuah pabrik, tetapi Haris masih kerap menginap di kos-kosan tempat dia menjaga dulu, dan dia sering diperlakukan tidak enak dan dihina-hina oleh Diperum Nainggolan. Akibat perlakuan tersebut membuat Haris Simamora merasa emosi dan memiliki niat untuk menghabisi nyawa Diperum Nainggolan.

Kejadian tersebut terjadi di saat sebelum Diperum Nainggolan mengajak pelaku untuk membeli baju untuk malam Natal. Lalu pelaku datang kerumah korban, pelaku memang sering main kerumah korban karena pelaku merupakan sepupu dari istri korban. Entah apa yang terjadi sehingga pelaku gelap mata saat Diperum Nainggolan tertidur didepan ruang tv bersama istrinya korban langsung beranjak kedapur untuk mengambil linggis lalu dipukulnya kepala korban dan istrinya dengan linggis tak hanya itu korban juga menusuk leher korban dan istrinya dengan linggis tersebut. Tak lama kemudian anak korban yang mendengar suara gaduh bangun dari tempat tidurnya dan menanyakan ke Haris Simamora ada apa dengan kedua orang tuanya, tak mau aksinya diketahui oleh anak-anak korban maka pelaku menyuruh anak-anak korban masuk lagi ke dalam kamar untuk tidur dan menjelaskan bahwa tidak ada apa-apa dengan orang tuanya, setelah mengetahui anak-anak korban tertidur lalu pelaku membunuh juga kedua anak korban dengan cara mencekik leher anak korban.

Setelah melakukan aksinya yang tidak bermoral itu Haris Simamora langsung bergegas pergi dari rumah korban menggunakan mobil dari kakak korban tersebut lalu pelaku membuang barang bukti seperti linggis dan bajunya yang berlumuran darah di kali malang. Lalu pelaku melarikan diri untuk menghilangkan jejak tidak menunggu waktu lama para aparat keamanan menemukan jejak pelaku dan membawanya ke kantor polisi.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ARGUMENTASI

Dalam pepper ini saya akan membahas tentang kasus pembunuhan yang terjadi baru-baru ini yaitu kasus pembunuhan yang dilakukan oleh sepupu kepada keluarganya sendiri dan tak tanggung-tanggung satu keluarga dia habisi hanya karna sakit hati yang dia rasakan. Pelaku yaitu Haris Simamora dan korban adalah Diperum Nainggolan beserta istri dan anak-anaknya yang tak lain adalah saudaranya sendiri. Saat saya mendengar kasus ini hati saya terasa miris entah apa yang membuat orang ini tega membunuh saudaranya sendiri karna kasus sepele yang seharusnya bisa diselesaikan secara kekeluargaan sesama saudara. Bahkan anak-anak korban yang tidak tau apa-apa menjadi korban kejahatan pelaku.

Jika dilihat dari tatanan moral subjektif pelaku termasuk kedalam orang yang tidak punya hati nurani sama sekali, dalam teori pelaku tergolong kedalam hati nurani sesat, karena di dalam diri pelaku tidak adanya sikap kemanusiaan bahkan moral yang baik. Pelaku sudah tidak membedakan mana tindakan yang baik atau buruk, karena di dalam diri pelaku sudah tertanam rasa kebencian yang sangat besar dang rasa sakit hati yang berujung dendam sehingga membuat pelaku buta dalam melakukan tindakannya tersebut. Bahkan pelaku juga sangat tega menghabisi satu keluarga korban. Dan tanpa adanya rasa bersalah dan berdosa sama sekali pelaku meninggalkan korban-korban tersebut dan membuang linggis yang dia gunakan dalam melancarkan aksinya kesungai. Apakah dia tidak memikirkan bagaimana jika keluarga besarnya tau dalang dari kematian itu masih saudaranya sendiri.

Jika kita liat dari apa yang dilakukan pelaku termasuk kedalam orang yang tidak takut akan Tuhan, karena jika dia takut akan adanya Tuhan pasti dia tidak akan berani menyakiti saudaranya sendiri, karena dia pasti akan dihantui rasa berdosa yang sangat besar. Pelaku bukanlah orang yang memiliki iman, karena jika dia memiliki iman pasti dia akan berperilaku sesuai dengan iman dan norma yang berlaku. Dan pelaku menganggap jika mereka semua dibunuh sakit hati yang dia rasakan akan terbayarkan dan menganggap korban sebagai subjek pelampiasan dari prasangka buruknya tersebut.

Jika dilihat dari tatanan moral objektif sangat jelas bahwa yang dilakukan oleh pelaku adalah tindakan yang melanggar hukum negara maupun hukum agama. Dan pelaku mendapatkan sanksi UU kasus pembunuhan berencana karena tidak hanya merenggut satu nyawa tetapi empat nyawa yang dia hilangkan. Dan seharusnya mendapatkan hukuman yang setimpal karena pembunuhan yang dia lakukan sangat keji dan tidak mempunyai prikemanusiaan. Bila pembunuhan itu direncanakan, menurut pasal 340 KUHP berbunyi,

“Barang siapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan rencana, dengan pidana mati atau pidana seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama 20 tahun.”

Menurut berita kasus Haris Simamora selaku pelaku pembunuhan mendapatkan hukuman 20 tahun penjara tidaklah sebanding dengan kasus pembunuhan yang dia lakukan dengan membunuh empat nyawa sekaligus. Banyak keluarganya dan pihak masyarakat yang protes dengan putusan hakim tersebut, banyak yang berpendapat seharusnya dihukum mati karena sudah menghilangkan banyak nyawa atau dihukum seumur hidupnya. Hukuman seberat apapun tidak akan membuat pelaku sadar akan kesalahannya yang fatal tersebut dan membuatnya jera. Tetapi menurut saya seberat apapun hukuman yang didapatkan oleh pelaku tidak akan membuat pelaku menyadari akan tindakannya yang salah karena hati nuraninya sudah tertutup oleh dendam dan tidak bisa berfikir secara logis dan jernih. Seharusnya pelaku juga disadarkan akan tindakannya yang fatal tersebut, diberikan lagi bimbingan rohani keagaaman agar hati nuraninya terbuka sehat lagi agar dikemudian hari pelaku tidak melakukan hal seperti itu lagi jika pelaku keluar dari penjara. Dan dapat melakukan semua tindakannya sesuai dengan iman dan moral yang benar dan mempunyai jiwa saling menyayangi dan mengasihi sesama umat manusia. Dan setiap manusia wajib memberikan kesempatan seseorang untuk membenahi kesalahannya di masa lampau.

Dan semoga dengan hukuman yang didapatkan Haris Siamamora kedepannya akan menjadikan pelaku sadar akan kesalahannya dan mengakui bahwa yang dia lakukan adalah salah dan sangat berdosa. Dan membuat pelaku menjadi sadar akan sikap saling menyayangi dan mengasihi. Membuatnya sadar akan Tuhan dan meminta maaf kepada pihak-pihak yang kecewa dan marah atas perilakunya tersebut, dan menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya.

BAB V

PENUTUP

Dari papper yang sudah saya tulis ini, semoga dapat memberikan refleksi terhadap diri saya sendiri dan orang lain yang membacanya agar tetap menjadi pribadi yang bermoral dan memiliki hati nurani dalam setiap tingkah laku dan tindakan. Dapat membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk yang seharusnya dihindari. Dan juga menjadi pribadi yang mempunyai sikap saling menyayangi dan mengasihi sesama umat manusia terutama sesama saudara. Dan saling menjaga agar tidak ada kasus-kasus pembunuhan yang terjadi lagi diluaran sana.

Dan semoga kita semua dapat menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar dan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar dengan sikap dan tingkah laku yang bermoral dan sesuai dengan aturan norma yang berlaku. Selalu memperbaiki diri dengan menjauhi hal-hal yang berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain dan juga perkuat iman kita agar selalu dekat dan ingat akan adanya TuhanYME.

DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, Wisnu Agustinus. 2017. *Filsafat Moral*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit PT Kanisus. ISBN: 978-979-21-529-1.

Dewantara, A. (2017). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*.

Rahayu, A., & Dewantara, A. (2018). STUDI KASUS EKSEKUSI MATI TKI INDONESIA (TUTI TURSILAWATI) DITINJAU DARI TEORI TINDAKAN MANUSIA, TATANAN MORAL SUBJEKTIF, DAN TATANAN MORAL OBJEKTIF.

Dewantara, A. Kasus Loli Candy's Ditinjau Dari Etika Dan Teori Hati Nurani.

<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/11/17/kronologi-pembunuhan-satu-keluarga-di-bekasi-hingga-penangkapan-pelakunya?page=all>